

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kampung atau desa menjadi salah satu lokasi penelitian yang dipilih karena Kiai kampung masih memiliki peranan penting di masyarakat. Kiai kampung atau tokoh-tokoh agama yang di maksud bukanlah kiai yang biasanya berperan sebagai guru ngaji, atau merupakan orang yang mengelola pesantren kecil. Kiai kampung adalah sosok yang tinggal di kampung atau pedesaan. Kedua tokoh tersebut berasal dari kecamatan Gurah Kabupaten Kediri, Kiai Yusroul Aziz yang berasal dari desa Sukorejo Kecamatan Gurah dan Kiai Tanwirul Mubarak yang berasal dari Desa Sumbercangkring Kecamatan Gurah.

Peran Kiai kampung dalam dakwah Islam tetap sangat penting dan diperlukan, baik sejak masa lampau hingga era milenial saat ini. Hal ini disebabkan oleh semangat juang mereka yang luar biasa. Kiai-Kiai ini selalu konsisten dalam membimbing umat untuk mencapai tujuan dakwah. Pengalaman mondok di Pondok Pesantren Lirboyong telah menanamkan nilai-nilai luhur pada kedua Kiai ini, salah satunya adalah akhlakul karimah. Ajaran ini mengajarkan kita untuk selalu bersikap rendah hati, menghormati sesama, dan tidak sombong.

Seorang Kiai memiliki keunggulan, baik dari segi moral maupun keilmuan. Peran Kiai sebagai pendakwah memberikan dampak besar di lingkungan sekitarnya, termasuk di pesantren. Bahkan sebelum Indonesia merdeka, para Kiai sering dimintai persetujuan oleh pejabat terkait

keputusan penting. Tidak mengherankan jika di pesantren, para santri merasa memiliki keterikatan yang kuat dengan Kiai dan mengikuti setiap gerak langkahnya, sehingga Kiai menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan pribadi mereka. Masyarakat sekitar juga menganggap bahwa kehidupan Kiai dan pesantren merupakan contoh ideal yang memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitar.¹

Seperti halnya Kiai kampung dari kecamatan Gurah ini, beliau di gemari oleh kalangan remaja mauoun irang tua karena strategi yang beliau gunakan lain daripada Kiai pada umumnya. Kiai Yusroul Aziz dengan pembawaanya yang sopan, menggunakan bahasa jawa *kromo* untuk menghormati *jāmi’ahnya* serta *srawung* (berkumpul) dengan masyarakat tanpa ada rasa sungkan. Hal inilah yang di gemari oleh *jāmi’ahnya* saat mengikuti pengajian yang beliau adakan meskipun terkadang letak pengajian tersebut jarak tempuhnya jauh dari kawasan kecamatan Gurah.

Begitu pula dengan *jāmi’ah* dari Kiai Tanwirul Mubarak, beliau membawakan pengajian lebih santai karena *jāmi’ahnya* kebanyakan adalah anak muda. Beliau menggunakan bahasa jawa *ngoko* untuk berinteraksi dengan *jāmi’ahnya*. Selain itu, beliau sering menggunakan humor untuk mencairkan suasana pengajian, sehingga tidak terkesan kaku. Beliau pun sering *srawung* dengan masyarakat diluar pengajian, sekedar ngopi santai sambil menikmati pemandangan di warung kopi langganan beliau.

Kiai-Kiai ini juga dikenal aktif dalam mengadakan pengajian secara rutin, baik dari rumah ke rumah maupun dari desa ke desa.

¹ Achmat Shobirin, “Dakwah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kaliwungu Kendal,” *UIN Walisongo* (2017): hal 28.

Biasanya, dalam seminggu mereka menggelar 3 hingga 5 kali pengajian, tergantung pada *sahibulbait* yang menjadi tuan rumah. Setiap pengajian selalu dihadiri banyak *jāmi'ah*, dengan jumlah bisa mencapai 1.000 hingga 5.000 orang. *Jāmi'ah* yang hadir tidak hanya berasal dari lingkungan Kecamatan Gurah, tetapi juga dari luar wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh dan perhatian masyarakat terhadap ajaran dan bimbingan yang diberikan oleh para Kiai tersebut.

Secara umum, kegiatan dakwah merupakan wujud nyata dari keimanan seseorang yang diekspresikan melalui ceramah. Aktivitas ini sering dipahami sebagai upaya untuk menawarkan solusi Islami terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, politik, sains, teknologi, dan lainnya. Tujuannya adalah untuk mewujudkan penerapan ajaran Islam yang lebih baik. Bahkan, tidak jarang ustadz dan ustadzah memulai atau mengakhiri ceramah dengan sesi tanya jawab terkait masalah-masalah keislaman yang dihadapi oleh *jāmi'ahnya*. Dengan demikian, materi yang disampaikan tidak hanya terbatas pada hukum agama, tetapi juga mencakup persoalan sehari-hari beserta solusinya.²

Berdasarkan temuan awal peneliti melalui observasi terhadap permasalahan yang terjadi peneliti ingin mengkaji dan membahas lebih mendalam tentang **“Metode dan Strategi Dakwah Kultural Kiai Kampung di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri”**

² M. Muniri, *Metode Dakwah* (Jakarta: kencana, 2015), hal 1.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini fokus penelitian bertujuan untuk tidak terjadi perluasan permasalahan. Berdasarkan paparan konteks penelitian diatas maka peneliti memfokuskan untuk meneliti berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode dan strategi dakwah kultural kiai kampung di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana relevansi dan respon jāmi'ah terhadap Strategi Dakwah kultural Kiai Kampung di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis metode dan strategi dakwah kultural yang digunakan oleh Kiai kampung di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.
2. Mengevaluasi relevansi dan respon metode dan strategi dakwah kultural kiai kampung di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, dan mengurangi permasalahan yang sudah diteliti. Selain itu juga dapat

menambah pengetahuan dan teori dalam informasi yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan tentang Metode dan Strategi Dakwah kultural bagi peneliti sendiri.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemikiran yang bermanfaat daerah Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

E. Penelitian Terdahulu

Judul dalam skripsi ini sebenarnya memiliki aneka kemiripan dengan judul lainnya, yaitu sama-sama meneliti tentang Metode dan Strategi Dakwah kultural Kiai Kampung, telaah ini dapat menghindari penelitian yang sama dan penjiplakan terutama kesamaan dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti mencari referensi terkait penelitian yang diteliti, diantaranya:

1. Jurnal "Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh" oleh Najamuddin IAIN Sorong tahun 2020. Jurnal ini membahas peranan strategi bagi kegiatan dakwah sangatlah penting. Kemudian juga membahas terkait dengan konsep, strategi, peluang dan tantangan dakwah. Setiap organisasi dakwah, baik profit maupun non-profit, dituntut untuk merumuskan strategi yang efektif dan adaptif agar pesan dakwah dapat diterima oleh mad'u. Strategi yang tepat menjadi kunci dalam menentukan kebijakan, menjalankan visi dan misi, serta mengantisipasi tantangan demi mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, memahami konsep, strategi, peluang, dan tantangan

dakwah menjadi hal yang krusial bagi keberlanjutan dan keberhasilan sebuah organisasi dakwah.

2. Jurnal "Pengembangan strategi dakwah Melalui media internet (Peluang Dan Tantangan)" oleh Murniaty UIN Allaudin tahun 2020. Jurnal ini membahas tentang peluang besar, seperti menjangkau audiens lebih luas, khususnya generasi muda, serta meningkatkan interaktivitas. Namun, terdapat tantangan seperti penyebaran informasi tidak akurat dan ancaman konten negatif.
3. Jurnal "Kontribusi Dan Strategi Metode Dakwah Di Era Globalisasi" oleh Ridwan UIN Ar-Rainy tahun 2018. Jurnal ini membahas tentang dakwah perlu beradaptasi dengan berbagai metode yang sesuai dengan tantangan dan peluang yang muncul, seperti penggunaan teknologi digital dan pendekatan yang lebih inklusif.
4. Jurnal "Strategi Dakwah Kampung Qur'an Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Di Desa Kalidilem Randuagung Lumajang" oleh aang, Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang tahun 2020. Jurnal ini membahas tentang mengangkat strategi berdakwah di kampung Qur'an untuk meningkatkan nilai religius.
5. Jurnal "Strategi Dakwah Masa Kini (Beberapa Langkah Strategis Pemecahan Problematika Dakwah)" oleh Abzar, UINSI Samarinda tahun 2024. Jurnal ini Mengangkat tentang langkah strategis dan memecahkan masalah atau mencari solusi dalam kesulitan saat berdakwah.

6. Jurnal “Strategi Dakwah Ustaz Ahmad Yazim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman di Desa Jaharun B Kecamatan Galang” oleh M. Berkah Riski Lubis, Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2023. Jurnal ini membahas tentang Ustaz Ahmad Yazim menggunakan strategi mujadalah, hikmah, dan mauidzah al hasanah. Hambatan atau kendala yang dihadapi yaitu adanya kelompok masyarakat yang menolak dakwahnya, kesibukan masyarakat dengan pekerjaan, dan kurang memahami materi yang disampaikan oleh beliau.
7. Jurnal “Kepemimpinan Kiai: Strategi Dakwah Melalui Seni Wayang di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen” oleh Sriyanto dkk, EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran tahun 2023. Jurnal ini membahas tentang kepemimpinan Kiai dalam mengembangkan dakwah strategi melalui seni wayang di Pondok Pesantren Nurul Huda, Sragen. Strategi dakwah ini mengacu pada pola dakwah digaungkan oleh para Wali Songo pada masa lalu ketika menyebarkan agama Islam tanpa meninggalkan adat istiadat, tradisi dan budaya itu telah berkembang di nusantara.
8. Jurnal “Strategi Dakwah Muhammadiyah Perspektif Teori Kompetensi Inti Organisasi” oleh Ahmad Nofal Abudi, INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah, tahun 2023. Jurnal ini membahas tentang strategi dakwah Kultural Muhammadiyah memiliki berbagai bentuk diantaranya dakwah

multimedia, dakwah era globalisasi, dakwah melalui seni dan gerakan jāmi'ah dakwah jāmi'ah

9. Jurnal “Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan terhadap Majelis Taklim” oleh Suryana, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan tahun 2023. Jurnal ini membahas tentang strategi penyuluhan agama Islam dalam pembinaan keagamaan terhadap Majelis Taklim Khoirunnisa Cokrokusuman Kota Yogyakarta dalam menangani kasus-kasus yang ada di masyarakat dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat serta mengetahui efek dari penerapan strategi penyuluhan agama islam terhadap majelis taklim.
10. Jurnal “Strategi Fundraising Wakaf Uang Melalui Peran Dakwah Kiai Kampung” oleh Ika Rinawati, Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi tahun 2023. Jurnal ini membahas tentang Konsep dakwah yang digunakan Kiai desa di Turen dalam mensosialisasikan wakaf uang terdiri dari metode dakwah (Al Hikmah Al mau'idza al khasanah dan Al mujJadilah bi al lati hiya ahsan), media dakwah (ceramah dan tanya jawab). dan jawaban), dan strategi dakwah (strategi pengajian, strategi imperatif), ketiga, setelah kegiatan dakwah para kiai desa, tingkat pemahaman masyarakat terhadap wakaf uang semakin meningkat, masyarakat mulai memahami manfaat wakaf dan pengelolaannya.

F. Definisi Operasional

1. Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani *meta* dan *hodos*. *Methodo*’ artinya jalan sampai. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia pengertian metode adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, cara belajar dan sebagainya. Metode dakwah Islam adalah metode dalam arti yang luas mencakup juga strategi taktik dan teknik dakwah³.

Metode dakwah adalah cara seorang da’i menyampaikan dakwah atau pesan kepada *mad’u* nya, sehingga *mad’u* dapat menerima pesan dakwah dengan baik dan dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah melainkan menghilangkan hambatan-hambatan dakwah.

Metode dakwah adalah cara da’i menyampaikan dakwah atau pesan kepada *mad’u* nya, sehingga *mad’u* dapat menerima pesan dakwah dengan baik dan dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah

³ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 154.

merupakan suatu sistem sedangkan metode dakwah merupakan salah satu komponen dan unsurnya, metode mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar dengan unsur-unsur lainnya seperti tujuan dakwah, sasaran masyarakat, subjek dakwah (da'i dan mubalig).⁴

2. Strategi Dakwah Kultural

Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani "*strategia*," yang diartikan sebagai "seni seorang jenderal" dan biasanya terkait dengan peperangan. Dalam sumber lain, strategi didefinisikan sebagai Pendekatan secara menyeluruh mencakup penerapan ide atau gagasan, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan dalam periode waktu tertentu. Berdasarkan pengertian ini, Asmuni Syukir menjelaskan bahwa Strategi Dakwah merujuk pada metode, siasat, dan taktik yang digunakan dalam aktivitas dakwah.

Menurut Syamsul Hidayat, seperti yang dikutip oleh Abdul Basit, dakwah kultural adalah kegiatan dakwah yang mempertimbangkan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya. Tujuannya adalah untuk menciptakan budaya alternatif yang islami, yaitu budaya dan peradaban yang diwarnai oleh pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Dakwah ini berusaha menjauhkan masyarakat dari budaya yang dipengaruhi oleh kemusyrikan, takhayul, bid'ah, dan khurafat.⁵

⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 107.

⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Cet. I. (Jakarta: Rajawali pers, 2013), Hal. 170.

Dalam Islam kultural, ada unsur pertimbangan lokal dalam dalam rangka penerapan ajaran-ajaran Islam, sehingga Islam Indonesia tidak tercerabut dari konteks lokalnya sendiri, yakni kebudayaan, tradisi, dan lainnya. Islam kultural juga tampil sebagai Islam yang lebih dapat beradaptasi dengan dengan lingkungan sosialnya, dimana Islam tersebut dipraktekkan.⁶ Dalam penelitian ini, konsep dakwah kultural ini menjadi landasan penting. dakwah kultural tidak hanya sekadar memahami dan menghormati budaya masyarakat setempat (seperti penggunaan bahasa ataupun *srawung* dengan tetangga), tetapi juga mengolah dan memadukan budaya tersebut dengan ajaran Islam, sehingga tercipta pendekatan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat. Kyai kampung di Kecamatan Gurah, memanfaatkan tradisi lokal seperti selamatan, tahlilan, atau ziarah sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai Islam agar tradisi yang sudah melekat tidak hanya dipertahankan tetapi juga diberi makna baru yang lebih islami, sehingga menjadi sarana efektif dalam menarik minat dan memperkuat keimanan jamaah.

Apabila dilihat dari latar belakang historisnya, sebenarnya tidak diragukan bahwa kultural masyarakat Jawa bukan berasal dari ajaran Islam melainkan dari peninggalan adat tradisi budaya lokal yang diwarisi dari masyarakat Hindu-Buddha sebelum kehadiran Islam di Jawa, yang kemudian dilestarikan dalam amaliah keagamaan masyarakat Islam Jawa setelah ada usaha akulturasi antara ajaran agama dengan budaya lokal yang

⁶ Rudy al Hana, "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah : Studi Atas Pandangan Pengurus Wilayah Muhammadiyah Propinsi Jawa Timur.," *UIN Sunan Ampel Surabaya* (2010): 66.

dipelopori oleh Sunan Kalijaga sebagai strategi dakwahnya. Hal itu mengadopsi budaya-budaya lokal kemudian memasukkan ruh-ruh keislaman ke dalamnya. Seperti tetap melestarikan adat *tingkepan*, *selapanan*, *telon-telon*, *piton-piton*, *telung dinonan*, *pitung dinonan*, dan lain-lain. Namun, mengisinya dengan amaliah-amaliah Islam seperti membaca al-Qur'an, shalawat, tahlil, mengirim doa untuk leluhur, sedekah, dan ibadah-ibadah lain yang dianjurkan dalam Islam.⁷

Akulturasi budaya Islam juga termasuk ziarah kubur yang melibatkan aspek sosial. Ziarah kubur adalah praktik yang dilakukan oleh umat Muslim untuk mengunjungi dan mempersembahkan doa bagi orang yang telah meninggal. Selain itu, ziarah kubur juga melibatkan interaksi antara orang hidup dengan orang yang telah meninggal, sehingga aspek sosial sangat penting dalam praktik ini.⁸

Srawung juga sudah menjadi tradisi, adat istiadat, yang turun-temurun dari generasi ke generasi masyarakat Jawa. *Srawung* adalah sebuah istilah Jawa yang mengandung arti kumpul atau pertemuan yang dilakukan lebih dari satu orang atau kelompok. Dalam tradisi masyarakat pedesaan, istilah '*srawung*' sudah akrab di telinga mereka, karena hal itu merupakan media untuk saling bercerita tentang realitas kehidupan. *Srawung* juga diartikan sebagai kontak sosial, dimana satu sama lain bertemu, saling sapa dan ngobrol bareng dengan waktu yang tidak sebentar dalam suasana keakraban di dalamnya. Tidak hanya itu, "*srawung*'

⁷ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 81.

⁸ Nur Alim, *Akulturasi Budaya Dan Islam Terhadap Ziarah Kubur Di Makam Dato Ri Bandang Kecamatan Tallo Kota Makassar*, *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, vol. VIII, 2023, 24.

dimaknai sebagai pertemuan antara satu dengan yang lain hingga muncul rasa, belajar dan mencari inspirasi dari orang lain. Sehingga semua hal akan dibicarakan disitu, dari hal-hal isu-isu aktual di Indonesia, sampai membahas program-program kegiatan tentang lingkungan hidup maupun aksi sosial kemanusiaan.⁹

Slametan, yang kadang disebut juga *kenduren*, adalah tradisi Jawa berisi do'a-do'a dalam bahasa Arab yang melambangkan kesatuan mistik dan sosial. Tradisi ini menghubungkan semua yang hadir, termasuk keluarga, tetangga, teman, bahkan arwah leluhur, dalam sebuah ikatan sosial untuk saling membantu. Slametan bisa diadakan untuk hampir semua peristiwa yang ingin diperingati atau dikuduskan, seperti kelahiran, pernikahan, pindah rumah, panen, atau bahkan setelah mimpi buruk. Dengan menggelar slametan, dipercaya arwah tidak akan mengganggu, dan suasana akan menjadi damai tanpa konflik atau kekacauan. Tujuan akhirnya adalah mencapai keadaan "*slamet*," yang oleh orang Jawa diartikan sebagai "tidak ada apa-apa" atau bebas dari gangguan dan masalah.¹⁰

Strategi dakwah dengan akulturasi ajaran agama dan budaya ini terbukti lebih efektif dalam keberhasilan penyebaran Islam di Jawa dibanding penerapan ajaran agama yang terlalu dipaksakan yang tak jarang justru mengundang penolakan dan menimbulkan problem-problem sosial

⁹ Stefanus Wawan Setiawan and Rispritosia Sibarani, "Budaya Srawung Sebagai Potret Toleransi Beragama Dan Bersuku Untuk Meredam Konflik Di Kota Semarang," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 2 (2021): 199.

¹⁰ Clifford Geertz, *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, cetakan ke. (Depok: komunitas bambu, 2013), 3–8.

yang mengganggu stabilitas politik, keamanan, sosial dan ekonomi secara umum dan justru bisa menghilangkan akar budaya masyarakat Jawa yang dikenal ramah dan toleran.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Strategi Dakwah kultural harus memperhatikan aspek penting, antara lain:

1. Kultur Lokal

Kultur lokal merujuk pada adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai yang berkembang di suatu masyarakat. Kultur lokal penting dalam dakwah karena menjadi pintu masuk untuk menyampaikan pesan agama tanpa bertentangan dengan kebiasaan masyarakat setempat. Misalnya, kiai Yusroul Aziz menyesuaikan dengan bahasa jawa *kromo* karena kebanyakan *jāmi'ah* adalah orang *sepuh* (tua) dan kiai Tanwirul Mubarak dengan bahasa jawa *ngoko* karena kebanyakan *jāmi'ah* adalah anak muda. Selain itu, kiai kampung juga suka *srawung* dengan tetangga ataupun di warung kopi. Dengan memanfaatkan tradisi yang sudah mengakar, pesan dakwah lebih mudah diterima karena tidak terasa asing atau memaksakan perubahan drastis.

2. Kultur Spiritual

Kultur spiritual berkaitan dengan keyakinan dan praktik keagamaan yang sudah berkembang dalam masyarakat. Memahami kultur spiritual berarti mengintegrasikan dakwah dengan keyakinan religius yang sudah ada, sembari memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Sebagai contoh, seorang kiai kampung di Gurah, Kabupaten Kediri, menggunakan tradisi tahlilan dan yasinan untuk mengajak

jamaah meningkatkan spiritualitas mereka. Para kiai juga memanfaatkan tradisi ziarah kubur yang sudah melekat di masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai ketakwaan dan pengingat kematian (muhasabah). Selain itu, kiai sering mengawali pengajian dengan sholawat, doa bersama (slametan) dalam berbagai acara seperti kelahiran, pernikahan, atau kematian, serta mengakhiri pengajian dengan mahalul qiyam untuk meningkatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, kiai tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memperkaya maknanya dengan nilai-nilai Islam.

Abdul Basit juga menyampaikan pandangan serupa mengenai Strategi Dakwah kultural, yang dapat dibagi secara umum menjadi dua kategori. Pertama, strategi dakwah kultural yang bertujuan untuk taushiah, yaitu penambahan jumlah umat Islam, ditujukan kepada non-Muslim yang belum memeluk Islam. Kedua, strategi dakwah kultural yang dikenal sebagai *tarqiyah*, berfokus pada peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan di kalangan umat Islam yang sudah memeluk agama. Kedua strategi ini, dalam praktiknya, tidak perlu diterapkan secara linier atau ketat, melainkan dapat saling memperkuat dan bersifat komplementer.¹¹

Dengan demikian, dakwah kultural dapat dipahami sebagai sebuah strategi perubahan sosial bertahap sesuai dengan kondisi empirik yang diarahkan kepada pengembangan kehidupan Islami yang bertumpu kepada pemurnian pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dengan

¹¹ Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita Dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1991), bk. 36.

meghidupkan ijtihad dan tajdid. Dakwah model ini menggunakan pendekatan kepada budaya lokal, kultur masyarakat, serta nilai-nilai yang telah mapan, tetapi tetap memiliki semangat kepada ijtihād dan tajdīd dalam rangka purifikasi.

3. Kiai Kampung

Dalam hal ini, penulis ingin menjelaskan peran sosial kiai sebagai pemimpin keagamaan dalam masyarakat Islam, khususnya mengenai peran kiai kampung. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya telah menjalankan sebuah peran. Kiai kampung berfungsi sebagai pemimpin dalam komunitas Islam dan memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam hal keagamaan.

Kata kiai berasal dari bahasa Jawa yang berarti agung, keramat, dan dituahkan. Awalnya, istilah kiai digunakan untuk merujuk pada benda-benda yang dianggap keramat dan dituahkan di Jawa, seperti keris, tombak, dan objek lainnya. Namun, selain untuk benda, gelar kiai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, bijaksana, dan dihormati di Jawa.¹²

Selain itu, menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah kiai dalam bahasa Jawa digunakan untuk tiga jenis gelar yang memiliki peruntukan berbeda. Pertama, kiai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti "Kiai Garuda Kencana," yang merujuk pada kereta emas

¹² Ibnu Qoyim Isma'il, *Kyai Penghulu Jawa : Peranannya Di Masa Kolonial* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal 59.

yang terdapat di Keraton Yogyakarta. Kedua, kiai digunakan sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua secara umum. Ketiga, gelar ini diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam (ulama) yang memimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.¹³

Selain itu, kata kiai juga dianggap sebagai sinonim dari kata syekh dalam bahasa Arab. Secara terminologi, arti kata syekh, seperti yang disebutkan dalam kitab al-Bajuri, adalah "*man balāgha rutbātāl fadli*," yaitu orang-orang yang telah mencapai derajat keutamaan. Mereka tidak hanya memiliki pengetahuan (alim) dalam masalah agama (meskipun tidak selalu mencapai tingkat *allāmah* atau sangat alim), tetapi juga mengamalkan ilmu tersebut untuk diri mereka sendiri dan mengajarkannya kepada murid-muridnya.¹⁴

Sementara itu, pengertian kiai yang paling umum di Indonesia modern ini, yang lebih dikenal oleh masyarakat luas, adalah sebagai pendiri dan pemimpin sebuah pesantren. Kiai dianggap sebagai Muslim "terpelajar" yang telah mendedikasikan hidupnya "demi Allah" serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.¹⁵

Dengan demikian, predikat kiai berkaitan dengan gelar kerohanian yang dianggap keramat, yang menekankan kemuliaan dan pengakuan, serta diberikan secara sukarela kepada ulama Islam yang menjadi pemimpin masyarakat setempat. Ini berarti bahwa gelar ini berfungsi sebagai tanda kehormatan bagi suatu kedudukan sosial, bukan sebagai gelar akademis yang diperoleh melalui pendidikan formal.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta, 1982), hal 55.

¹⁴ Abdullah Faqih, *Menolak Istilah Kiai Khas Dan Kiai Kampung*. (Jakarta: Paradigma, 2008), 4.

¹⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M., 1983), hal 151.

Ketika mendengar kata kiai, kebanyakan orang cenderung memfokuskan perhatian pada seorang pendiri dan pemimpin pesantren yang memiliki banyak santri. Namun, di dunia ini, khususnya di desa-desa, terdapat beberapa orang yang memiliki ilmu agama seperti kiai pesantren, tetapi mereka hanya tinggal di desa dan menyalurkan ilmunya kepada masyarakat setempat. Kiai yang seperti ini dikenal sebagai kiai kampung.¹⁶

Dengan demikian, kiai kampung yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah kiai sebagai pemimpin atau pengasuh pesantren, melainkan tokoh-tokoh agama di desa atau kampung yang biasanya berperan sebagai guru ngaji, atau merupakan orang yang mengelola pesantren kecil. Kiai ini adalah sosok yang tinggal di kampung atau pedesaan.

Kiai-kiai kampung merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam masyarakat, menjadi tempat bertanya mengenai berbagai masalah dan memiliki kelebihan dalam keterlibatan aktif mereka di tengah masyarakat. Mereka hidup tanpa adanya jarak fisik maupun psikis, sehingga lebih mudah dijangkau oleh warga. Berbeda dengan kiai-kiai besar dan pesantren mereka yang saat ini menjadi komunitas tersendiri dengan jarak yang cukup jauh dari masyarakat luas, hubungan antara masyarakat dan kiai-kiai besar seringkali dibungkus oleh rasa hormat yang berlebihan dan rasa sungkan, yang menghalangi terbukanya dialog. Kritik dari masyarakat pun sulit disampaikan secara langsung dan terbuka akibat suasana psikologis tersebut.¹⁷

¹⁶ Fahrudin Faiz, *Kiai Langgar Dan Kedudukannya Sebagai Elite Keagamaan Di Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto* (Mojokerto: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 30.

¹⁷ Muhammad Guntur Romli, *Kekuatan Kiai-Kiai Kampung* (Jakarta: Gp Ansor, 2018), 20.